

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era sekarang, peradaban tengah semakin maju dan serba digital atau biasa disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Hal tersebut ditandai dengan gaya hidup yang serba *online* atau internet. Salah satu alasan yang menjadikan internet sebagai kebutuhan hidup generasi saat ini adalah karena internet telah memberikan kemudahan kepada masyarakat global dalam mendapat dan menyebarkan informasi atau berita. Kemudahan-kemudahan dengan hadirnya internet tentu saja juga membuat informasi tersebut menyebar luas tanpa mengetahui kualitas serta patut untuk disebarluaskan dan informasi yang tidak layak untuk dipercaya.

Menurut data penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 hingga 2022 tentang “penetrasi dan profil perilaku *user* internet Indonesia” menyebutkan bahwa pertumbuhan pengguna internet bisa di baca dalam gambar sebagai berikut:



Berdasarkan data yang ada mengatakan bahwa pada tahun 2021 – 2022 dari total populasi penduduk Indonesia 272.682.600, jumlah penduduk yang terkoneksi internet adalah 210.026.769 jiwa atau 77.02 persen. Dengan rincian persentase dari tahun 2017 hingga 2018 adalah 27,91 juta orang atau 10,12 persen, pada tahun 2018 hingga 2019 adalah: 64.80 persen pengguna internet, pada tahun 2019 hingga 2020 adalah 73.70 persen pengguna internet dan 2021 hingga 2022 adalah 77.02 persen pengguna internet¹, sehingga tidak mengherankan jika fatwa Islam juga ikut menjamur di ranah online. Sebagai contoh, pada awal booming internet hanya pada tahun 1999, sekitar 10.000 fatwa muncul di domain online. Kemudian pada tahun 2000, jumlah fatwa online di Indonesia meningkat pesat, yaitu sekitar 14.000 fatwa dan jumlahnya terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun². Kehadiran fatwa online

¹ Muhammad Arif. Profil Internet Indonesia 2022. Hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dirilis pada Bulan Juni 2022

² Muhammad Syarif Hasyim Rusli, and Nurdin. “A New Islamic Knowledge Production and Fatwa Rulings How Indonesia’s Young Muslim Scholars Interact with Online Sources”. dalam

atau sumber fikih online telah menjadi perhatian utama masyarakat global³. Fatwa adalah pendapat ilmiah dari seorang mufti tentang masalah hukum Islam⁴.

Praktik ajaran Islam yang awalnya berpusat di masjid dan sudah berjalan selama 14 abad lamanya, yang selama ini hanya untuk salat berjamaah dan pusat kajian keislaman, saat ini juga mengalami perubahan menjadi praktik beragama secara *online*. Internet tidak hanya untuk menggali informasi saja tetapi juga sebagai panduan beragama dan bahkan fatwa. Islam di ranah *online* ini telah disebarakan oleh banyak orang, situs, dan web yang dikelola oleh syekh, ulama, dan bahkan orang awam. Hari ini, siapa pun dapat mencari fatwa tentang masalah apa pun, memeriksa apakah tindakan tertentu itu haram (dilarang) atau halal (diperbolehkan), dapat ditemukan hanya dalam hitungan detik, hanya dengan beberapa *klik* si *mouse*⁵.

Mengenai fatwa di ranah *online*, ada laporan dari hasil penelitian Rusli, Muhammad Syarif Hasyim dan Nurdin⁶ terhadap 36 cendekiawan muda Muslim anggota Majelis Ulama Indonesia di Provinsi Sulawesi Tengah tentang bagaimana memperoleh pengetahuan dari sumber *online*

Journal of Indonesian Islam 14 (2): (2020), 499–518. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.499-518..>

³ Mohamed Chawki, “Islam in the Digital Age: Counselling and Fatwas at the Click of a Mouse”, dalam *Journal of International Commercial Law and Technology* 5, 4 (2010), 165-80

⁴ Weimann, Gabriel. *Cyber-Fatwas and Terrorism. Studies in Conflict & Terrorism*. Department of Communication, University of Haifa, Haifa, Israel. Published online: 17 Oct 2011. 34(10), 765–781. doi:10.1080/1057610x.2011.604831. 2011.

⁵ Abdallah El-Tahawy. “The Internet is the New Mosque: Fatwa at the Click of a Mouse”, dalam *Arab Insight* 2(1) (2008), 11–20. <https://www.files.ethz.ch/isn/96124/Full%20Text.pdf>

⁶ Muhammad Syarif Hasyim Rusli and Nurdin. 2020. “A New Islamic Knowledge. 499–518

dan menggunakannya dalam pembuatan fatwa sehari-hari mereka. Temuan menunjukkan bahwa cendekiawan muda Muslim Indonesia telah sering merujuk pada pengetahuan *online* sebagai sumber dalam pembuatan fatwa mereka. Selain itu, mereka juga mengonstruksi pengetahuan secara *online* melalui interaksi jaringan sosial dan kemudian menggunakan pengetahuannya untuk memproduksi fatwa.

Studi tersebut juga melaporkan adanya implikasi pada kesederhanaan perolehan ilmu keislaman dan pembuatan fatwa sehingga peran institusi pendidikan Islam tradisional dan mufti mungkin saja akan banyak berkurang. Itu berarti bahwa jika tidak mengikuti irama yang sedang berlangsung, lembaga pendidikan konvensional, seperti pesantren dan mufti tradisional kemungkinan besar akan tereduksi yang sebelumnya berperan sebagai penyedia utama pengetahuan keislaman. Lebih penting lagi, penelitian ini juga menunjukkan berkurangnya birokrasi dalam menguasai pengetahuan Islam karena pengetahuan tersedia secara *online*, yang tidak terhalang oleh waktu, geografi, dan budaya. Sementara itu, produksi fatwa mungkin juga dipermudah karena dukungan teknologi informasi dan dapat dimanfaatkan masyarakat muslim Indonesia yang lebih luas.

Internet mampu mengubah dan memberikan pengaruh yang cukup banyak terhadap perilaku masyarakat dalam hal mencari informasi. Sebelum internet muncul, secara umum masyarakat mencari dan mendapatkan informasi melalui media cetak yang ada. Setelah internet

hadir, masyarakat hanya perlu satu sentuhan saja untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dihadirkan juga sangat beragam dan sangat banyak jumlahnya. Kemudahan-kemudahan itulah yang kemudian membuat masyarakat perlahan mulai meninggalkan media cetak. Mereka sudah sangat jarang membeli koran, membeli buku, atau majalah. Semua sudah ada dalam genggaman setiap orang sehingga sadar atau tidak masyarakat dapat dikatakan semakin tergantung pada internet untuk memenuhi kebutuhan informasinya.⁷

Kesebarluasan informasi menyebar luas sangat cepat di era keterbukaan informasi seperti ini, ditambah *teknologi* semakin berkembang dan bertambah masif dari waktu ke waktu menyebabkan perkembangan dan keberadaannya tidak terbantahkan lagi. Kemudahan yang ditawarkan Internet tak cuma sebatas mudah diperolehnya informasi namun juga menyebarkan informasi. Dari sedemikian menjamurnya Informasi di Internet dan berbagai macam masyarakat yang akan mempublikasikan informasi, muncul pertanyaan perihal keabsahan informasi yang tersebar, adakah kemanfaatan dari informasi yang tengah disebarluaskan? dan bagaimana caranya mengetahui apakah informasi tersebut dipercaya?⁸

Dalam masa keterbukaan informasi, semua orang memiliki kesempatan yang beragam pula. Selain mereka memiliki kebebasan dalam

⁷ Deasy Kumalawati, *Kualitas Informasi di Era Keterbukaan Informasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013), 1–8.. <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/300>). Lihat juga <https://tirto.id/kelahiran-generasi-z-kematian-media-cetak-ctLa>

⁸Ibid., 3-6

memperoleh informasi dan menyebarkan, mereka jugad dapat menuangkan ide dan buah pemikirana kedalam sebuah karya di pelbagai mediaatau *platform*. Munculnya *technology* yang selalu berkembang setiap waktu internet membuat semua orang bebas menyebarluaskan informasi. Tak hanya sebatas itu, teknologi semakin maju dan masihterus memperbarui fitur-fiturnya serta menghadirkan pelbagai usaha dalam membuat semua orang terbantu dan lebih membuat mereka nyaman dalam memenuhi kebutuhannya. Kemudahan-kemudahan ini dapat dirasakan dengan munculnya perangkat *mobile* yaitu; *HP, smartphone, computer, tablet*. Tentu saja hal ini terus memudahkan semua orang mempublikasikan maupun melakukan *search* informasi. Fenonena ini cukup mengagetkan sebab hanya duduk diam di rumah saja, cukup dengan satu sentuhan pada alat dalam genggamannya, masyarakat sudah mapu menjangkau beragam informasi dengan jarak dan ruang yang tidak terbatas. Hal ini membuat banyak orang menyerap informasi yang didapat tanpa melakukan kroscek. Beberapa fitur yang memberikan kemudahan dalam pemenuhan informasi yaitu *socialmedia* Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, TikTok, dan lain lain.

Harus diakui, kehadiran sosmed mempunyai daya yang kuat sehingga mengendalikan pelbagai hal. Perlahan tapi pasti sosmed mengubah banyak hal termasuk polapikir masyarakat. Kemudahan-kemudahan dalam mengakses segala hal menjadikan individu bergantung pada media. Perilaku lain akibat dari maraknya *user* sosialmedia yaitu tersebarnya

Informasi tanpa batasan jarak dan ruang yang mengakibatkan sulitnya perbedaan informasi yang keberadaannya patut dipercaya dan informasi yang tidak dapat dipercaya. Namun nyatanya kelebihan yang dimiliki media sosial tengah memiliki berbagai manfaat dalam memenuhi keinginannya, yaitu; *personal branding*, ajang *promotion*, sarana jual beli *online*, hingga keperluan berpolitik.⁹

Di era digital, masyarakat pada umumnya dan pelajar pada khususnya harus berpikir skeptis, yaitu tidak menerima sesuatu begitu saja tanpa data atau penelitian yang pasti. Mulanya pola pikir ini hanya berkembang dalam ilmu sains. Hal itulah yang membuat sains berkembang dengan cepat. Seiring dengan berjalannya waktu, skeptis menyentuh ke ranah agama yang membuat para pengguna teknologi digital skeptis bila menyangkut perihal nilai keagamaan, Pola skeptis ini ternyata juga terjadi pada umat Islam terutama di kalangan generasi muda. Seiring dengan teknologi yang terus bertumbuh dan informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat, membuat banyak orang skeptisisme.

Kebangkitan kaum muda telah menggeser cara pandang terhadap peran mereka. Keberadaan kaum muda cukup dapat diperhitungkan terlebih lagi ditandai dengan keaktifan mereka dalam merespon global di berbagai bidang. Bahkan tidak jarang generasi milenial mulai menekuni gelombang wirausaha dan bisnis, sehingga ungkapan “sukses di usia muda” mulai disukai. Keberadaan sains dan teknologi yang dominan masa

⁹ Ibid., 6-8

digital ini semakin membuat banyak orang berpikiran skeptis, yaitu terus menggali pengetahuan melalui ujicoba dan pencarian. Seperti yang diketahui banyak orang, seseorang yang sejak kecil dibesarkan dan diberikan pendidikan di lingkungan tradisional, pola pikir dia akan tradisional sedangkan zaman selalau mengalami perkembangan.

Dulu, masyarakat cukup menerimanya sebagai dogma, namun saat ini pola pikir masyarakat ikut berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi serta era keterbukaan. Pada agama yang tidak berkembang seperti itu, konsekuensi yang akan didapat adalah ditinggalkan oleh para pemeluknya. *Z generation* atau lebih dikenal sebagai generasi *digital natives* (penutur asli teknologi digital) adalah generasi pertama yang lahir di dunia usai 1995 yang terhubung secara global (Internet). Oleh karena itu, teknologi adalah “hidup dan napas” mereka. Hal tersebut termasuk pada wilayah pendidikan tinggi. Mahasiswa *Z generation* mengandalkan rekaman digital ketimbang membuat catatan, menyukai memberikan pertanyaan secara *online*, menganggap kuliah sebatas “datang dan hibur saya” dan tak menyukai sebuah jawaban namun menuntut *information and instans communication*¹⁰.

Pelbagai kajian menggambarkan dari kaca mata structural otak *Z generation* berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Hal tersebut tak disebabkan dari faktor genetik, namun dikarenakan lingkungan eksternal

¹⁰ Rothman, Darla. (2014). “A Tsunami of Learners Called Generation Z”, dalam *Spring: Vol. 1 Issue 1, (2014)*. 1-5

serata cara otak seseorang meresponsnya¹¹. “Otak *Zgeneration* tengah dihubungkan otomatis kedalan citra visual yang canggih dan komprehensif, dan mengakibatkan bagian otak yang bertanggungjawab pada kemampuan visual jauh lebih berkenmbang, hal tersebut menjadikan pembelajaran visual menjadi lebih efektif¹². Pembelajaran auditori, seperti ceranmah atau *discussion* paling dibenci oleh kelompok ini, berbeda dengan *games* interaktif, proyek kolaboratif, *advance organizer*, dan tantangan lebih diapresiasi oleh mereka¹³.

Siswa Generasi Z dihadapkan dengan banyak informasi di Internet, dan mereka sering kali tidak dilengkapi dengan baik pengetahuan untuk menemukan jawaban yang baik untuk pertanyaan yang menantang. Sebuah survei yang dilakukan *Pew Research Center* terhadap guru-guru terutama di sekolah lanjutan tingkat atas menemukan bahwa 78% guru menilai siswa mereka baik atau buruk dalam mencari informasi yang sulit ditemukan¹⁴. Ini adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh para generasi masa depan sehingga sekolah harus membantu siswa untuk belajar menggunakan alat penelitian seperti internet secara efektif. Karena siswa sudah terbiasa beralih ke mesin pencari untuk mendapatkan jawaban cepat, menghafal fakta atau persamaan tidak akan dianggap penting.

¹¹ Ibid, 2-3

¹² Ibid, 3-5

¹³ Elizelle Juaneé Cilliers, “The Challenge of Teaching Generation Z”, dalam *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3 (1): (2017), 188–198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>.

¹⁴ Purcell, Kristen, Lee Rainie, Alan Heaps, Judy Buchanan, Linda Friedrich, Amanda Jacklin, Clara Chen, and Kathryn Zickuhr “How Teens Do Research in the Digital World”, dalam *Pew Internet & American Life Project* (Pebruary 2012), 1–115. <http://pewinternet.org/Reports/2012/Student-Research>. 2012.

Namun, mengajari mereka untuk menemukan dan mengevaluasi secara kritis sumber informasi akan menjadi sangat penting sepanjang karier mereka.

Di kalangan generasi Z, umat Islam juga demikian. Mereka mengalami skeptisisme ketika teknologi semakin maju dan informasi berkembang sedemikian pesat. Pertanyaan-pertanyaan mereka yang cenderung skeptis masih sering dijawab dengan emosi atau kemarahan dan sebuah argumen mengerikan seperti pelakunya dijanjikan dimasukan kedalam neraka tanpa adanya penjelasan logic dan rasional dan menjadikan orang-orang merasamalas untuk belajar agama.¹⁵ Pola pikir konservatif tersebut akhirnya membentuk nalar keagamaan mereka, termasuk nalar fikih mereka. Hal tersebut didukung dari temuan penelitian Maulana Hatta yang mengungkap adanya ketergantungan siswa dalam penggunaan *smartphone* dan unnumnya siswa suka dengan *tausiyah* para ustaz atau ulama yang diidolakan melalui media sosial. Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa selama sehari seseorang bisa menggunakan empat jam guna bermain di sosmed menggunakan *smartphonanya*. Antusias terdidik dalam mempelajari agama daripada ustaz idolanya yang terkenal di sosmed terkadang hanya berlandaskan rasa suka yang berlebih atau bahkan cenderung pada kultus individu.¹⁶

¹⁵ Rt. Bai Rohimah.. *Strategi pendidikan islam menyongsong generasi revolusi 4.0*. Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1). 2019

¹⁶ Hatta, Maulana. "Media Sosial , Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja" dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22 (1): 1–34. <https://doi.org/http://doi.org/10.15408 /dakwah.v22i1.12044>. 2018.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berasaskan penjabaran dari konteks penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada fenomena Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMA Negeri 2 Lamongan dalam *beristidlal* (mencari dalil) atas berbagai masalah kehidupan mereka yang semakin kompleks dan baru, tetapi di sisi lain ada dunia digital yang menyediakan informasi tentang fikih yang lengkap, mudah, dan murah tapi banyak risiko jika keterampilan bernalar digitalnya kurang memadai. Adapun pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi proses pergeseran nalar fikih *offline* menuju nalar fikih *online* pada Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMAN 2 Lamongan?
2. Bagaimana tipologi materi fikih *online* pada Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMAN 2 Lamongan?
3. Bagaimana proses filtrasi materi fikih *online* pada Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMAN 2 Lamongan?
4. Bagaimana kecenderungan fikih *online* pada Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMAN 2 Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisa proses pergeseran nalar fikih *offline* menuju nalar fikih *online* pada Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMAN 2 Lamongan.
2. Menganalisa tipologi materi fikih *online* pada Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMAN 2 Lamongan.
3. Menganalisa proses filtrasi materi fikih *online* pada Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMAN 2 Lamongan.
4. Menganalisa kecenderungan fikih *online* pada Generasi Z di MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan dan SMAN 2 Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dengan judul “Nalar Fikih Generasi Milenial di Indonesia (Studi Kasus di SMAN 2 Lamongan dan MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan)” diharapkan bisa menghadirkan kemanfaatan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

- a. Kontribusi akademis dalam mengembangkan hukum Islam dengan mempertimbangkan ekologi media massa.
- b. Informasi peneliti dalam menemukan temuan baru yang dapat dikembangkan dengan penelitian lebih lanjut dalam bidang fikih bahkan *ushul* fikih.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, khususnya:

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga keagamaan (Islam) dalam orientasi hukum fikihnya.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang dampak dunia digital era 0.4 terhadap nalar hukum fikih pelajar di Lamongan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, terutama penelitian hukum Islam terkait aspek dunia digital di era 0.4 ini.

d. Bagi perpustakaan Pascasarjana UIN SATU Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di bidang studi hukum Islam.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian hukum Islam kontemporer.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penegasan istilah bertujuan untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan dalam penafsiran dari pembaca, serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Penegasan Konseptual

a. Nalar Fikih

Arti nalar dalam KBBI adalah pertimbangan perihal baikburuk dan sebagainya, akal budi. Misalkan, semua tindakan wajib berdasarkan nalar yang sehat. Nalar yaitu: kegiatan yang memungkinkan seorang individu berfikir *logic* (masuk akal), menjangkau pikiran yang jauh, maupun daya berpikir. Nalar, penalaran (*Power of Reason*) dapat dijelaskan sebagai sebuah proses berfikir untuk mencapai garis *logic* berlandaskan kenyataan dan sumber yang sesuai. Nalar pula bisa didefinisikan suatu jalan berfikir yang berasaskan dari panca indera hingga menghadirkan beberapa konsepsi serta definisi. Fikih menurut al-Amidi (Tokoh Syafi'iyah) adalah ilmu tentang kumpulan hukum syariat *furu'iyah* dengan cara mencurahkan segenap pemikiran dan *beristidlal*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa produk fikih adalah sekumpulan hukum syariat karena fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum suatu perbuatan *mukallaf* (baik wajib/*ijab*,

haram/*tahrim*, sunnah/*nadb*, mubah/*ibahah* dan *makruhkarohah*) yang semua hukum tersebut dapat diketahui dengan jalan *istinbat* atau mengeluarkannya dari hujjah *tafsili* terdapat dalam Al-Qur'anul Karim dan Hadis.

b. Generasi Z

Generasi Z menurut Don Tapscott¹⁷ menyebut Generasi Z mulai lahir Januari 1998 dan Laura Heller (Contributor Forbes) dalam tulisannya mendefinisikan Generasi Z didefinisikan secara longgar sebagai kelompok yang lahir mulai akhir 1990-an¹⁸.

Untuk tujuan reset ini, kelompok usia *Zgeneration* diasumsikan sebagai semua orang terlahir setelah tahun 1997 sebagaimana yang dikemukakan oleh Diyan Nur Rakhmah bahwa, Generasi Z ialah kelompok yang terlahir ketika tahun-1997 hingga 2012¹⁹. Berdasarkan sensus penduduk pada 2020, penduduk Indonesia pada 2020 tertulis tengah didominasi oleh *Zgeneration* serta generasi milenial. Keseluruhan anggota Generasi-Z yang terlahir direntang tahun 1997-2012 menyentuh angka 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari jumlah populasi 270,2 jutajiwa. Perbedaan pendapat terjadi karena adanya perbedaan dasar yang mereka

¹⁷ Tapscott, D. (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. USA: McGraw-Hills. Book review by; Yakob, Ramzi (2009). – *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. International Journal of Advertising, 28(1), 182–. doi:10.2501/S0265048709090490.

¹⁸ <https://www.forbes.com/sites/lauraheller/2015/08/14/move-over-millennials-generation-z-is-in-charge/?sh=252771115232>

¹⁹ Diyan Nur Rakhmah. *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>, 4 Februari 2021.

gunakan. Beberapa perbedaan pendapat tentang generasi dapat dicermati dalam tabel berikut:²⁰

²⁰ Putra, Yanuar Surya. *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi* 9 (18): 123–34. <https://doi.org/133>. 2016.

Gambar I. 1 Pengelompokan Generasi



2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional riset ini dengan judul “Nalar Fikih Generasi Z di Indonesia (Studi Kasus di SMAN 2 Lamongan dan MA ‘Matholi’ul Anwar’ Lamongan)” adalah langkah sistematis yang mengaji dan meneliti aktivitas dan pemikiran Generasi Z Indonesia tentang persoalan fikih yang sedang dihadapi, khususnya yang berhubungan dengan aktifitas penggunaan media sosial *online* (daring) oleh Generasi Z.